

**ARSITEKTUR KOLONIAL RUMAH TINGGAL NO. 3  
RAYA LANTO (AFDEELING BONTHAIN) DI KABUPATEN BANTAENG**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra  
pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

**OLEH:**

**SITTI FATIMAH KARTI**

**F6111 14 003**

**DEPARTEMEN ARKEOLOGI**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2020**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: **86/UN4.9.1/KEP/2019 tanggal 18 Februari 2019**, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, 03 November 2020

Pembimbing I


Pembimbing II

  
**Dr. Anwar Thosibo, M.Hum.**  
Nip. 195711261986011001

  
**Dr. Erni Erawati, M.Si.**  
Nip. 196712151998022001

  
Disetujui untuk diteruskan  
Kepada Panitia Ujian Skripsi.  
Dekan,

u.b. Ketua Departemen Arkeologi  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

  
**Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.**  
Nip. 197205022005012002

**SKRIPSI**

**ARSITEKTUR KOLONIAL RUMAH TINGGAL NO.3 RAYA LANTO  
(AFDEELING BONTHAIN) KABUPATEN BANTAENG**

Disusun dan diajukan oleh

**Sitti Fatimah Karti**

**Nomor Pokok : F611 14003**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada tanggal 29 Desember 2020

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Menyetujui  
Komisi Pembimbing,**



Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Anwar Thosibo, M.Hum.**

Nip. 195711261986011001

**Dr. Enni Erawati, M.Si.**

Nip. 196712151998022001

Dekan,  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin



**Prof. Dr. Akin Duli, M.A.**

Nip: 196407161991 03 1010

Ketua Departemen Arkeologi,  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

**Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.**

Nip. 19720502 2005 01 2002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**


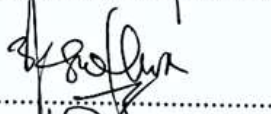
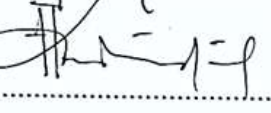

Pada hari ini Selasa, 29 Desember 2020 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

**ARSITEKTUR KOLONIAL RUMAH TINGGAL NO.3 RAYA LANTO  
(AFDEELING BONTHAIN) KABUPATEN BANTAENG**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

04 Januari 2021

**Panitia Ujian Skripsi :**

- 
1. Dr. Anwar Thosibo, M. Hum. Ketua : 
2. Dr. Erni Erawati, M.Si. Sekretaris : 
3. Dr. Rosmawati, M.Si. Penguji I : 
4. Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si. Penguji II : 
5. Dr. Anwar Thosibo, M. Hum. Pembimbing I : 
6. Dr. Erni Erawati, M.Si. Pembimbing II : 

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

**Nama : SITTI FATIMAH KARTI**

**NIM : F61114003**

**Departemen : ARKEOLOGI**

**Judul : ARSITEKTUR KOLONIAL RUMAH TINGGAL NO. 3 RAYA  
LANTO (AFDEELING BONTHAIN) KABUPATEN BANTAENG**

Menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri. Jika di kemudian hari ternyata ditemukan Plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya akan bertanggung jawab secara pribadi tanpa melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 29 Desember 2020



SITTI FATIMAH KARTI

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat yang diberikan sehingga dapat menyelesaikan, skripsi ini. Skripsi ini berjudul “**Arsitektur Kolonial Rumah Tinggal No. 3 Raya Lanto (Afdeeling Bonthain) di Kabupaten Bantaeng**” ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan dikarenakan oleh segala keterbatasan dan kemampuan penulis miliki. Oleh karena itu, penulis senantiasa menerima segala bentuk kritikan dan saran untuk menuju kesempurnaan skripsi ini.

Tentunya dalam penyelesaian skripsi ini banyak halangan dan kendala yang penulis jumpai, namun berkat dukungan serta saran-saran dari berbagai pihak penulis dapat melaluinya, sehingga pada kesempatan inilah segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Hasanuddin Prof. Dr. Dwia Aries Tina Palubuhu, M.A, beserta jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Prof. Dr. Akin Duli, M.A, beserta jajarannya.
3. Ketua Departemen Arkeologi Dr. Rosmawati, S.S., M.Si, terima kasih atas nasihat dan bimbingannya.
4. Sekretaris Departemen Arkeologi Yusriana, S.S, M.A, terima kasih atas motivasi dan bimbingannya.
5. Pembimbing I Dr. Anwar Thosibo., M.Hum, dan Dr. Erni Erawati, M.Si,

sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini ditengah pandemi.

6. Penasehat Akademik Muhammad Nur, M.A., Ph.D, dan Yadi Mulyadi, S.S., M.A, terima kasih atas kebaikan, bimbingan dan nasehatnya selama enam tahun terakhir.
7. Segenap staf pengajar Departemen Arkeologi Universitas Hasanuddin, penulis mengucapkan syukur atas segala ilmu dan pengalaman yang diberikan selama menempuh studi. Terima kasih yang tak terhingga kepada, Dr. Anwar Thosibo M.Hum, Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si, Prof. Dr. Akin Duli, M.A, Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si, Dr. Erni Erawati, M.Si, Dr. Rosmawati, S.S., M.Si, Muhammad Nur, M.A., Ph.D, Supriadi, S.S., M.A, Yadi Mulyadi, S.S., M.A, Yusriana, S.S, M.A, Nur Ikhsan, S.S., M.A,
8. Segenap staf dosen pembantu Departemen Arkeologi Dr. H Bahar Akkase Teng Lc. P., M.Hum, Dr Eng. Ilham Alimuddin, S.T., M.GIS, Ir. H. Djamaluddin. MT, Dr. Hasanuddin, M.A, Asmunandar, S.S, M.A, Andi Muhammad Saiful, S.S., M.A, Lukman Hakim S.S, dan Andi Oddang, S.S.
9. Syahrudin Mansyur, S.S., M.A, selaku Pegawai Balai Arkeologi Sulawesi Selatan terima kasih atas bantuannya berupa referensi maupun diskusi.
10. Syarifuddin sebagai staf administrasi yang telah membantu dalam pengurusan administrasi selama perkuliahan hingga pengurusan berkas ujian.
11. Terima kasih pula kepada Syarafat Azis, Sirajuddin, Muh. Akil Ridho, Halida Husain, Annisa Anggraini dan Ika Indira yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian di Kabupaten Bantaeng.

12. Terima kasih kepada ibu Hj Kurnia dan kak Ade Sulmi Indrajat yang telah memberikan izin penulis dalam melakukan penelitian di rumah pribadinya.
13. Angkatan Dwarapala 2014, Terima kasih untuk rasa kekeluargaan dan kepeduliannya yang selama ini diberikan untuk penulis. Terima kasih atas bantuannya selama enam tahun terakhir.
14. Untuk teman-teman Kaisar (Keluarga Mahasiswa Arkeologi) FIB UH terima kasih telah memberi pengalaman dan pengetahuan berlembaga. Ruang kecil yang penuh cerita dan pengalaman dari orang-orang terbaik. Sekali lagi terima kasih.
15. Kepada saudara penulis Indra Karti, Irna Karti, Fajar Al Imrani Karti, terima kasih atas perhatian yang diberikan selama ini.
16. Terkhusus penghargaan dan terima kasih yang setulus–tulusnya untuk Abd. Kadir dan Ibunda Hartati (Alm), yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian moril maupun materil yang tak henti-hentinya diberikan kepada penulis.

Kepada beberapa pihak yang ikut serta membantu dalam penyusunan skripsi penulis yang belum sempat dituliskan namanya terima kasih atas bantuan dan sarannya.

Makassar, 29 Desember 2020

Sitti Fatimah Karti



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENERIMAAN.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR FOTO .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR TABEL.....	x
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Sejarah Kependudukan Belanda di Bantaeng.....	7
B. Landasan Teori .....	10
BAB III METODE PENELITIAN.....	14
A. Pengumpulan data.....	14
B. Pengolahan Data .....	16
C. Interpretasi Data.....	16
BAB IV BENTUK ARSITEKTUR RUMAH TINGGAL PEJABAT BELANDA.....	17
A. Deskripsi Rumah Tinggal Pejabat Belanda .....	19
1. Denah dan Tata Ruang .....	22
a. Denah.....	22
b. Tata Ruang.....	23
2. Pondasi .....	28
3. Badan.....	29

a. Lantai .....	29
b. Kolom .....	29
c. Dinding .....	31
d. Pintu .....	31
e. Jendela .....	38
4. Atap .....	40
5. Area Servis .....	43
<b>BAB V HASIL ANALISIS.....</b>	<b>47</b>
<b>A. Analisis Bentuk dan Tipologi Bangunan.....</b>	<b>47</b>
1. Tipe Denah dan Tata Ruang Bangunan.....	47
2. Fasade Bangunan.....	51
3. Dinding Bangunan.....	51
4. Tipe Pintu Bangunan .....	52
5. Tipe Jendela Bangunan.....	55
6. Tipe Ventilasi Bangunan .....	56
7. Elemen-Element pada pilar .....	57
8. Atap Bangunan .....	58
9. Elemen-elemen pada pintu dan jendela bangunan .....	61
<b>B. Tipologi Bangunan yang beradaptasi dengan Bangunan Rumah Tinggal         Bangunan Kolonial .....</b>	<b>62</b>
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>66</b>
<b>A. KESIMPULAN .....</b>	<b>66</b>
<b>B. SARAN.....</b>	<b>67</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR FOTO

Foto 1. Rumah tinggal No. 3 Raya Lantotampak dari Selatan.....	19
Foto 2. Akses Jalan dari arah Jenepono (kiri) dan arah Bantaeng (kanan).....	20
Foto 3. Lingkungan sebelah Barat (Kiri) dan lingkungan sebelah Utara (Kanan).....	21
Foto 4. Teras Depan (ruangan I) .....	24
Foto 5. Ruang utama (ruangan 4).....	25
Foto 6. Ruang Kamar (ruangan III).....	26
Foto 7. Ruang Belakang (ruangan IV) .....	27
Foto 8. Koridor Penghubung ruangan I sampai ruangan 11 .....	28
Foto 9. Lantai Bangunan .....	29
Foto 10. Kolom Bangunan .....	30
Foto 11. Kolom Bangunan .....	31
Foto 12. Pintu Tipe A.....	33
Foto 13. Pintu Tipe B.....	34
Foto 14. Pintu Tipe C.....	35
Foto 15. Pintu Tipe D.....	36
Foto 16. Pintu Tipe E .....	37
Foto 17. Pintu Tipe F .....	38
Foto 18. Jendela .....	39
Foto 19. Ventilasi.....	40
Foto 20. Plafon.....	41
Foto 21. Atap.....	41
Foto 22. Genteng.....	42
Foto 23. Tungku dapur.....	43
Foto 24. Bak air.....	44
Foto 25. Sumur.....	45
Foto 26. Area WC .....	46

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Administrasi Kabupaten Bantaeng .....	19
Gambar 2. Lokasi Penelitian di Bantaeng .....	20
Gambar 3. Denah Ruangan .....	24
Gambar 4. Denah sekarang (kiri), denah lama (kanan) .....	50
Gambar 5 Denah Bangunan Bergaya Indische Empire.....	50
Gambar 6. Fasade Bangunan.....	52
Gambar 7. Pintu Tipe A (kiri) dan pintu tipe B (kanan) .....	55
Gambar 8. Pintu Tipe C .....	56
Gambar 9. Pintu Tipe D .....	56
Gambar 10. Pintu Tipe E .....	56
Gambar 11. Pintu Tipe F.....	56
Gambar 12. Tipe Jendela Bangunan .....	57
Gambar 13. Tipe ventilasi bangunan E .....	58
Gambar 14. Tipe ventilasi bangunan A,C,D.....	58
Gambar 15. Kolom Bangunan Rumah Tinggal Pejabat Belanda.....	59
Gambar 16 Bentuk Atap Bangunan Rumah Tinggal Bantaeng .....	60

## **DAFTAR TABEL**

Table 1. Tabel analisis elemen arsitektur pada bangunan Rumah Tinggal .....	63
---	----

## ABSTRAK

**SITTI FATIMAH KARTI. Arsitektur Kolonial Rumah Tinggal No. 3 Raya Lanto (*Afdeeling Bonthain*) di Kabupaten Bantaeng. (Dibimbing oleh, Anwar Thosibo dan Erni Erawati)**

Rumah Tinggal No. 3 Raya Lanto merupakan salah satu tinggalan bangunan di Kabupaten Bantaeng, yang memiliki ciri arsitektur Kolonial. Hal ini kemudian menarik perhatian penulis guna mengetahui bentuk-bentuk arsitektur kolonial dan pengaruh adaptasi lingkungan tropis yang ada pada tipologi bangunan Rumah Tinggal No.3 Raya Lanto Bantaeng. Metode penelitian yang digunakan yaitu pengumpulan data, pengolahan data, dan penafsiran data. Pada tahap pengolahan data dilakukan pengklasifikasian bentuk bagian bangunan, kemudian dianalisis berdasarkan pengaruh adaptasi lingkungan tropis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bangunan Rumah Tinggal No. 3 Raya Lanto di Bantaeng merupakan salah satu bangunan kolonial dengan memiliki ciri arsitektur *Indische Empire Style* yang berkembang pada Abad ke-19 sampai ke-20, terlihat pada bentuk dan elemen pendukungnya. hal ini dapat terlihat dari fasade bangunan yang mencirikan arsitektur khas kolonial yang memiliki bentuk bangunan yang simetris, bertembok tebal, langit-langit yang tinggi, dibagian depan terdapat kolom, atap limasan dan terdapat ornament pada sisi tepi atap, pintu dan jendela berukuran besar dan didominasi warna putih. Bentuk tipologi bangunan Rumah Tinggal No. 3 Raya Lanto baru sebagian beradaptasi dengan lingkungan di Indonesia yang beriklim tropis

**Kata Kunci:** *Rumah Tinggal, Arsitektur Kolonial, Gaya Indische Empire*

## ABSTRACT

**SITTI FATIMAH KARTI. Colonial Architecture Residential No. 3 Raya Lanto (Afdeeling Bonthain) in Bantaeng Regency. (Supervised by Anwar Thosibo and Erni Erawati)**

Residential No. 3 Raya Lanto is one of the legacy buildings in Bantaeng Regency, which has colonial architectural characteristics. This then attracted the attention of the author to determine the forms of colonial architecture and the influence of the adaptation of the tropical environment that existed on the typology of the house building No. The research method used is data collection, data processing, and data interpretation. At the data processing stage, the shape of the building is classified, then analyzed based on the effect of adaptation to the tropical environment. The results showed that the residential No. 3 Raya Lanto in Bantaeng is one of the colonial buildings characterized by Indische Empire Style architecture that developed in the 19th to 20th centuries, seen in its shape and supporting elements. This can be seen from the building facade which characterizes the typical colonial architecture which has a symmetrical building shape, thick walls, high ceilings, at the front there are columns, pyramid roofs and there are ornaments on the sides of the roof edges, large and dominated doors and windows. White color. Residential building typology form No. 3 Raya Lanto has only partly adapted to the environment in tropical Indonesia.

**Keywords:** *Residential Houses, Colonial Architecture, Indische Empire Style*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kedatangan bangsa Belanda di Nusantara dimulai dengan penguasaan dan monopoli perdagangan. Pada abad ke-17 Hindia Belanda tidak dikuasai secara langsung oleh Pemerintah Belanda namun oleh Perusahaan Hindia Timur Belanda *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC). VOC telah diberikan hak monopoli terhadap perdagangan dan aktivitas kolonial di wilayah tersebut oleh parlemen Belanda pada tahun 1602 (Passchier, 2009).

Pedagang asing yang berasal dari Cina, India, dan pedagang dari Eropa yang mengunjungi Maluku, juga singgah pada beberapa daerah di Sulawesi Selatan. Memasuki akhir abad ke-16 serta abad ke-17, Makassar termasuk Bantaeng ditempatkan sebagai pelabuhan yang ramai dikunjungi oleh pedagang dari nusantara. Pesatnya kemajuan kerajaan Gowa dalam melakukan perdagangan rempah-remah dengan pedagang Inggris dan Portugis, menimbulkan kebencian di pihak VOC. Sehingga pada tahun 1737, VOC mulai menguasai pemerintahan Kerajaan Bantayan (Bantaeng). Setelah Bantaeng dikuasai oleh pihak VOC Bantaeng merupakan wilayah kekuasaan VOC yang masuk dalam distrik-distrik bagian timur (Mappangara, 2010).

Selama kurang lebih tiga abad, Bantaeng berada di bawah kekuasaan kolonial Belanda dan telah meninggalkan jejak berupa bangunan-bangunan yang masih dapat ditemukan hingga saat ini di Bantaeng (Mansyur, 2017). Banyak bangunan kolonial Belanda yang diabaikan, dibongkar tanpa melihat nilai sejarah



dan arsitekturnya disebabkan karena adanya perubahan fungsi ruang dalam kota. Kurangnya apresiasi masyarakat terhadap bangunan bersejarah, menyebabkan banyak bangunan yang bernilai seni dan sejarah tidak terawat, hingga rusak, dirombak bahkan dibongkar (Sumalyo, 2017).

Bangunan-bangunan tersebut memiliki ciri khas arsitektur yang menandai zamannya dan berbeda dengan bangunan-bangunan lain yang dibangun pada periode setelahnya (Mappangara, 2010). Maka, menjadi suatu hal penting untuk menelusuri jejak bangunan-bangunan peninggalan masa kolonial Belanda di Bantaeng. Ada beberapa bangunan peninggalan Belanda yang ada di Kabupaten Bantaeng yaitu *Guest House*, *Kerkhoof*, Markas Kodim, Rumah Dinas Dandim, Kantor *Controleur*, Gudang Amunisi, Mess Perwira, Penjara, Kantor Kejaksaan, Kantor Pos, Rumah Sakit Militer, Kantor Residen, dan Rumah Tinggal Pejabat Belanda (Hasrianti, 2020).

Penelitian mengenai arsitektur bangunan Kolonial di Indonesia telah banyak dilakukan sebelumnya baik dilakukan oleh instansi Kepurbakalaan, kalangan akademisi, maupun mahasiswa Arkeologi Unhas. Penelitian tentang bangunan Kolonial di Sulawesi Selatan di antaranya dilakukan oleh Hasrianti (2013) melalui skripsinya yang berjudul *Arsitektur Villa Yuliana di Watansoppeng, Kabupaten Soppeng*. Tulisan ini membahas mengenai bentuk arsitektur, bentuk akulturasi antara arsitektur Belanda dengan arsitektur Tradisional Bugis, serta maksud penggunaan arsitektur Bugis pada bangunan Villa Yuliana. Hasil dari penelitian ini yakni bahwa ciri yang dimiliki Villa Yuliana merepresentasikan bangunan peristirahatan. Ciri arsitektur Belanda dapat dilihat pada tiang-tiang penyangga

bangunan, penutup lantai memakai ubin (polos dan bermotif) pada lantai satu, sedangkan lantai dua menggunakan papan kayu, pintu berdaun ganda maupun tunggal dengan kombinasi panel kayu dan kaca, jendela berdaun ganda maupun tunggal dengan kombinasi panel kayu dan kaca, atap pelana, serta adanya menara.

Penelitian lain dilakukan oleh Sunarti (2016), melalui skripsinya yang berjudul *Arsitektur Bangunan-Bangunan Kolonial di Kota Jeneponto Lama Kabupaten Jeneponto*. Tulisan ini membahas mengenai bentuk, fungsi bangunan kolonial dan perpaduan antara arsitektur kolonial dan arsitektur lokal. Hasil dari penelitian ini yakni bentuk arsitektur ketiga bangunan tersebut merupakan perpaduan gaya arsitektur bangunan Eropa dan rumah tradisional adat Makassar, namun pengaruh arsitektur Eropa lebih dominan dibanding arsitektur tradisional. Ketiga bangunan tersebut memiliki pengaruh gaya arsitektur *Indische Empire Style*. Ketiga bangunan tersebut sudah mengalami perubahan fungsi dan penambahan ruang/ bangunan setelah mendapatkan izin dari pemerintah daerah.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Amelya Christa Hattu (2017), melalui skripsinya yang berjudul *Arsitektur Pesanggrahan Tanete, Kabupaten Bulukumba*. Tulisan ini membahas mengenai bentuk arsitektur, bagaimana persamaan dan perbedaan ciri yang dimiliki dengan bangunan kolonial pada umumnya dan faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan tersebut. Hasil dari penelitian ini yakni berdasarkan ciri-ciri yang ada, pasanggrahan diasumsikan berfungsi sebagai rumah peristirahatan. Hal ini dilihat dari bentuk bangunan, posisinya yang dibangun lebih tinggi dari jalan, penggunaan kaca yang lebar pada fasade, penempatan bangunan di lokasi yang sejuk, serta penataan ruang dalam bangunan.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang disebutkan sebelumnya, perbedaan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan yang dilakukan oleh penulis hanya terletak pada objek penelitiannya. Penelitian tersebut lebih difokuskan pada Rumah Tinggal No. 3 Raya Lanto di Kabupaten Bantaeng.

## **B. Rumusan Masalah**

Beberapa ciri-ciri bangunan kolonial yang disebutkan dalam beberapa penelitian sebelumnya, terdapat beberapa elemen arsitektur yang juga dapat ditemui pada Rumah tinggal No. 3 Raya Lanto di Bantaeng. Ciri bangunan kolonial yang ada pada rumah tinggal tersebut meliputi penggunaan genteng pada atap, bentuk atap limasan, penggunaan pilar, dan dipisahkannya bangunan utama dengan dapur dan WC pada bangunan Rumah tinggal No. 3 Raya Lanto di Bantaeng. Ciri seperti ini dapat ditemukan pada arsitektur bangunan kolonial yang tersebar di Indonesia.

Menurut hemat penulis yang berdasar pada pengamatan awal, penulis berasumsi awal bahwa Rumah Tinggal No.3 Raya Lanto di Bantaeng menunjukkan ciri sebagai sebuah bangunan Kolonial. Hipotesis ini didukung oleh data sejarah yang jelas mengenai Pernyataan terkait tahun pendirian diperoleh dari Dr. Rosmawati, M.Si (wawancara langsung, 29 Desember 2020), yang menyatakan bahwa bangunan ini didirikan pada tahun 1910.

Selain itu terdapat bukti dokumentasi dilihat dari peta tahun 1923 mengenai bangunan ini sudah ada pada tahun tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sulawesi Selatan (Hasrianti, 2020), Hermina Afsari (2013) dan beberapa teks sejarah yang membahas pendudukan Belanda di Bantaeng juga

membahas mengenai Rumah tinggal No. 3 Raya Lantodi Bantaeng namun data terkait pertanggalan yang pasti pada bangunan tidak disebutkan.

Adanya ciri bangunan kolonial pada Rumah Tinggal No. 3 Raya Lanto di Bantaeng serta minimnya data sejarah mengenai bangunan ini kemudian mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka pertanyaan penelitian yang penulis ajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Bentuk Arsitektur kolonial Rumah Tinggal No. 3 Raya Lanto (*Afdeeling Bonthain*) di Kabupaten Bantaeng?
2. Bagaimana tipologi bangunan yang sudah beradaptasi dengan iklim tropis pada Rumah Tinggal No. 3 Raya Lanto (*Afdeeling Bonthain*) Bantaeng?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian penulis yaitu:

1. Mengetahui bentuk arsitektur Rumah Tinggal No. 3 Raya Lanto (*Afdeeling Bonthain*) di Kabupaten Bantaeng.
2. Mengetahui tipologi bangunan yang sudah beradaptasi dengan iklim tropis pada bangunan Rumah No. 3 Raya Lanto (*Afdeeling Bonthain*) di Kabupaten Bantaeng.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memberikan gambaran historis tentang arsitektur Rumah tinggal No. 3 Raya Lanto di Kabupaten Bantaeng.

2. Menambah minimnya data tentang Rumah tinggal No. 3 Raya Lanto di Kabupaten Bantaeng.
3. Menambah pengetahuan tentang keberagaman arsitektur kolonial di Kabupaten Bantaeng
4. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Sejarah Kependudukan Belanda di Bantaeng**

Secara umum, Sulawesi Selatan dikuasai oleh tiga kerajaan besar, yakni Kerajaan Gowa, Kerajaan Luwu, dan kerajaan Bone. Menurut Suriadi Mappangara dan rekannya (2010) dalam bukunya yang berjudul Sejarah Bantaeng, pada perkembangannya Belanda membagi daerah Sulawesi Selatan menjadi tujuh *afdeeling* yakni Makassar, Bonthain, Bone, Luwu, Parepare, Mandar, Buton, yang disebut *Groote Oost*. Penataan pemerintahan terus-menerus dilakukan oleh Pemerintah Belanda. Pada pemerintahan kompeni (VOC), dimana pemerintahan di Sulawesi Selatan dan tentu saja Bantaeng masuk di dalamnya berada di bawah kekuasaan Belanda. Pemerintahan ini, secara resmi dimulai pada tanggal 11 November 1737 dipimpin oleh seorang *Resident* yang bernama Camerling (Mappangara, 2010).

Kenyataan itu menandakan bahwa kehidupan politik dan demokratis telah tumbuh dan berkembang dalam tatanan kehidupan politik kerajaan-kerajaan tua di Indonesia seperti Kerajaan Bantaeng. Selain itu, juga tumbuh kehidupan bernegara seperti kearifan dalam menyelenggarakan pemerintahan. Pada masa Perang Makassar, Bantaeng dan Turatea dijadikan sebagai tempat melakukan konsolidasi, di samping itu Bantaeng dalam pemerintahan Hindia Belanda dijadikan daerah kekuasaan langsung. Hal ini dilakukan oleh Belanda karena beberapa pertimbangan. Baik pertimbangan dari segi keuntungan ekonomi maupun dari segi politik, sebab Bantaeng dari sejak awal keberadaannya cukup

diperhitungkan lantaran Bantaeng memiliki wilayah yang dapat mendukung eksistensi suatu kerajaan. Bantaeng juga memiliki pelabuhan yang pada masa itu sangat ramai dikunjungi oleh pedagang-pedagang. Selain itu Bantaeng juga memiliki komoditas sendiri disamping komoditas lain yang diperjualbelikan di dalam dan di luar Bantaeng. Segi politik Bantaeng juga patut diperhitungkan karena kerajaan ini selalu eksis (Pradadimara, 2017)

Pelabuhan Bantaeng sendiri pada tahun 1881 mulai menunjukkan kemajuan berkat kebijakan baru dari Pemerintah Hindia Belanda. Kebijakan itu menyangkut jalur perdagangan. Pemerintah Hindia Belanda menetapkan, bahwa Bantaeng ditetapkan sebagai salah satu rute pelayaran NISM (*Nederlandsch Indische Stoomboot Maatschappij*). Posisi Bantaeng di mata Kerajaan Gowa adalah sangat penting sebagai salah satu kerajaan yang berperan penting membesarkan Kerajaan Gowa sampai abad XVII (Afsari, 2013)

Dalam perkembangan selanjutnya kekuasaan VOC pada tahun 1800 berubah menjadi kekuasaan pemerintah Belanda. Pada masa pemerintahan Belanda tahun 1854, pemerintah Belanda menyusun Undang-undang yang namanya *Reglement op Hetboloid de Regering Van Nederlansch Indie* di singkat RR yaitu mengenai kebijakan pemerintahan Kolonial Belanda. Demikian juga pada masa pemerintahan Hindia Belanda, sebelum abad XX dan setelah abad XX awal, Bantaeng tetap eksis sebagai salah satu wilayah yang dalam perkembangannya di sebut *Afdeling Bantaeng* dan dipimpin oleh Asisten Residen yang berpusat di Bantaeng. *Afdeling Bantaeng*, juga membawahi beberapa daerah yang disebut *onder afdeling*, yaitu *onder afdeling Bantaeng*

sendiri, *onder afdeeling* Bulukumba, *onder afdeling* Sinjai dan *onder afdeling* Selayar. Pemerintahan ini berlangsung sampai pada penyerahan kedaulatan Republik Indonesia dari pemerintah Belanda dan berlakunya pemerintahan Republik Indonesia Serikat (RIS) (Pradadimara, 2017).

Kalau pada masa kolonial adalah petugas dari pemerintah Hindia Belanda yang ditugaskan di Bantaeng sebagai salah satu *afdeling* yang dijabat oleh *asisten residen* yang berkebangsaan Belanda. Sehingga pejabat *afdeling* Bantaeng rata-rata membawa keluarga mereka dan menetap di Bantaeng sebagai penganut agama nasrani, dan itulah sebabnya sampai sekarang kita masih bisa melihat tempat pemakaman di Bantaeng pada masa Hindia Belanda (Soekiman, 2011).

Beberapa peninggalan Belanda yang masih dapat ditemui hingga saat ini di Kabupaten Bantaeng yakni, kantor Kontroler, kantor Bappeda, gereja Protestan, *Guest House*, kompleks makam Belanda, kompleks makam Tionghoa, rumah keluarga H. Dermawan Alwi, markas Kodim, rumah dinas Kasdim, asrama kodim, Rumah sakit, Kantor pos, kantor kejaksaan, rumah tahanan, Pillbox Caboddo, Asrama Polres, Rumah Dinas Kapolres, SMP Negeri Bantaeng, Masjid Tompong. Tinggalan-tinggalan tersebut hampir seluruhnya terletak di kecamatan Bantaeng. Tinggalan-tinggalan berupa bangunan yang disebutkan sebelumnya diperkirakan sudah dibangun sebelum tahun 1923 berdasarkan peta Belanda (Mansyur, 2017)



## **B. Landasan Teori**

Arsitektur Kolonial di Indonesia berkembang pada abad 16 sampai tahun 1800-an. Waktu itu Indonesia masih disebut sebagai *Nederland Indische* (Hindia Belanda) di bawah kekuasaan perusahaan dagang Belanda, VOC. Arsitektur Kolonial Belanda selama periode ini cenderung kehilangan orientasinya pada bangunan tradisional di Belanda. Bangunan perkotaan orang Belanda pada periode ini masih bergaya Belanda dimana bentuknya cenderung panjang dan sempit, atap curam dan dinding depan bertingkat bergaya Belanda di ujung teras. Bangunan ini tidak mempunyai suatu orientasi bentuk yang jelas, atau tidak beradaptasi dengan iklim dan lingkungan setempat.

Helen Jessup (dalam Purwanto, 2004) perkembangan Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia dibagi 4 periode yaitu:

1. Abad 16 sampai tahun 1800-an

Indonesia masih disebut sebagai *Nederland Indische* (Hindia Belanda) di bawah kekuasaan perusahaan dagang Belanda, VOC. Arsitektur Kolonial Belanda selama periode ini cenderung kehilangan orientasinya pada bangunan tradisional di Belanda. dimana bentuknya cenderung panjang dan sempit, atap curam dan dinding depan bertingkat bergaya Belanda di ujung teras, bangunan tidak mempunyai orientasi bentuk yang jelas, tidak beradaptasi dengan iklim dan lingkungan setempat. Contohnya kediaman *Reine de Klerk* (Sebelumnya Gubernur Jendral Belanda) di Batavia (Marcus Gartiwa, 2011).

2. Tahun 1800-an (awal abad ke 19) sampai dengan tahun 1902

Pemerintahan Belanda mengambil alih Hindia Belanda dari VOC. Perkembangan Arsitektur Modern di Belanda tidak sampai gemanya ke Indonesia. Pada saat itu di Hindia Belanda terbentuk gaya arsitektur sendiri yang dipelopori oleh Gubernur Jendral HW yang dikenal dengan *the empire style*, atau *Dutch Kolonial Villa: Gaya Arsitektur Neo-Klasik* yang melanda Eropa (terutama Perancis) yang diterjemahkan secara bebas. Hasilnya berbentuk gaya Hindia Belanda yang bercitra kolonial yang disesuaikan dengan lingkungan lokal, iklim dan material yang tersedia pada masa itu (Marcus Gartiwa, 2011). Perkembangan selanjutnya yaitu perkembangan *Indische Architectur* atau dikenal dengan nama *Landhuise* yang merupakan tipe rumah tinggal di seluruh Hindia Belanda pada masa itu dan memiliki karakter arsitektur seperti:

- a. Denah simetris dengan satu lantai, terbuka, pilar diserambi tengah yang menuju keruang tidur dan kamar-kamar lainnya.
- b. Pilar menjulang ke atas (Gaya Yunani) dan terdapat gevel atau mahkota di atas serambi depan dan belakang.
- c. Menggunakan atap prisai.

3. Tahun 1902 sampai dengan tahun 1920 an

Kaum Liberal Belanda pada masa itu antara 1902 mendesak politik etis diterapkan di tanah jajahan. Sejak itu pemukiman orang Belanda di Indonesia tumbuh dengan cepat. *Indische Architectur* menjadi terdesak dan sebagai gantinya muncul standard Arsitektur Modern yang

berorientasi ke Belanda (Marcus Gartiwa, 2011).

Ciri dan karakter Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia pada tahun 1900-1920-an yaitu :

- a. Menggunakan *Gevel (gable)* pada tampak depan bangunan. Bentuk *gable* sangat bervariasi seperti *curvilinear gable*, *stepped gable*, *pediment* (dengan *entablure*).
  - b. Penggunaan *tower* pada bangunan, mulanya digunakan pada bangunan gereja, namun kemudian diterapkan pada bangunan umum dan menjadi model pada Arsitektur Kolonial Belanda pada abad ke 20. Bentuknya bermacam-macam: bulat, segi empat ramping, serta bentuk-bentuk yang dikombinasikan dengan *gevel* depan.
  - c. Penggunaan *dormer* pada bangunan
  - d. Penyesuaian bangunan terhadap iklim tropis: ventilasi yang lebar dan tinggi, serta serambi sepanjang bangunan sebagai antisipasi dari hujan dan sinar matahari.
4. Tahun 1920-an sampai tahun 1940-an

Ketika gerakan modernisme arsitektur bergerak di Eropa awal abad 20-an, Indonesia menjadi bahan laboratorium, untuk bereksperimen munculnya arsitektur baru (*neues Bauen*). Pada tahun 1920-1940an para arsitek Belanda yang bekerja di Indonesia mencoba melakukan inovasi dalam seni bangunan yang berbeda dari apa yang lazimnya dilakukan di negeri asal mereka yang beriklim subtropis.

Amos Rapoport mengemukakan arsitektur dipengaruhi oleh:

1. Iklim yang sangat penting terhadap penciptaan wujud arsitektur, misalnya pada daerah tropis basah perlunya sudut atap yang curam agar air hujan cepat mengalir
2. Simbolisme lebih penting dari bentuk bangunan terhadap bentuk simbolis yang mempunyai makna atau arti tertentu
3. Orientasi bangunan kearah lingkungan alam tertentu dari pada ke topografi kepercayaan terhadap arah bangunan ke arah tertentu untuk mendapatkan keselamatan
4. Tradisi atau kepercayaan mempengaruhi wujud rancangan, adanya upacara-upacara apabila akan mendirikan rumah, awal pembuatan pondasi sampai dengan akan menempati rumah.  
(Sunarti, 2016: 10).

Bentuk bangunan kolonial Belanda yang dibangun di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri. Arsitek-arsitek Belanda pada masa itu dengan kreatifitasnya menciptakan bangunan bergaya Eropa yang khas. Keunikan bangunan-bangunan tersebut dapat dilihat pada bentuk bangunan peninggalan kolonial Belanda, yang menurut hasil identifikasi dan analisis Handinoto (2010), gaya arsitektur bangunan zaman itu, terbagi atas tiga gaya arsitektur, yaitu: (1) gaya “*Indische Empire Style*” (2) gaya “Arsitektur Transisi (3) gaya “IndoEropa” (Purwanto,2004).